

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global sejak diangkatnya kesehatan reproduksi dalam Konferensi Internasional tentang kependudukan dan pembangunan di Kairo Mesir pada tahun 1994. Hal penting dalam konferensi tersebut adalah disepakatinya perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan pengendalian fertilitas atau keluarga berencana menjadi pendekatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi. Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut ICPD yaitu terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan infertilitas dan sebagainya (KemenKes RI, 2017).

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (KemenKes RI, 2017). Remaja dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta ingin mencoba sesuatu yang baru termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas mulai dari tahapan yang tidak berisiko sampai pada tahapan yang berisiko seperti *intercourse* dan dilakukan sebelum menikah (Datin Kemenkes RI, 2017). Selain itu membicarakan topik mengenai perilaku seksual masih belum layak dibicarakan

atau tabu, sehingga banyak remaja yang tidak mengetahui arti dan fungsi, juga bahaya yang ditimbulkan dari perilaku seksual tersebut untuk kesehatan reproduksinya (BKKBN, 2017).

Berdasarkan survei penduduk oleh Badan Pusat Statistika 2018 jumlah penduduk Indonesia mencapai 265,91 juta jiwa. Provinsi Jawa Barat untuk total jumlah penduduk sampai pada bulan maret 2019 mencapai 49,02 juta jiwa, menurut data yang dihimpun oleh BPS pada tahun 2018 lalu jumlah remaja di Indonesia mencapai angka 66 juta jiwa atau 27% dari total jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2018). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) 2017 rentan usia remaja yaitu 15-24 tahun dan belum menikah.

Remaja menurut Teori Hurlock (2000) mengemukakan bahwa remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Proses ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat cepat dan pematangan fungsi organ hormonal serta pengaruh lingkungan. Masa remaja juga terjadi ketidakseimbangan emosional dan perubahan hubungan sosial, selalu ingin menjadi pusat perhatian salah satunya banyak bergaul dengan teman sebaya sesama jenis maupun lawan jenis.

Masa remaja merupakan waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik dalam menjaga kesehatan reproduksi, yang bisa menjadi aset dalam jangka panjang (PerMenKes RI, 2015). Kebanyakan remaja memiliki pengetahuan yang belum cukup mengenai reproduksi dan seksualitas, serta kekurangan akses kepada pelayanan kesehatan reproduksi oleh karena itu pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh remaja karena dalam perkembangannya rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang negatif merupakan faktor risiko bagi remaja untuk terjebak dalam perilaku seks sebelum menikah (KemenKes, 2016).

Remaja memperoleh pengetahuan mengenai seks, kesehatan reproduksi, pubertas dan infeksi kelamin dari teman-teman sebaya ataupun dari media massa (BKKBN, 2017). Informasi yang tidak benar mengenai kesehatan reproduksi, membuat remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri melalui berbagai media cetak ataupun digital seperti majalah, buku dan film pornografi dan pornoaksi. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin pada tahun 2014 terhadap 2.135 remaja mengenai akses media pornografi didapatkan hasil 314 (15%) melalui CD atau DVD, 283 (13%) *handphone*, 535 (25%) internet, 55 (3%) majalah dan sisanya melalui media lainnya (Unika, 2014).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) menunjukkan bahwa adanya berbagai bentuk perilaku seksual pada remaja, data menunjukkan umur pertama kali berpacaran sebagian besar wanita 80% dan pria 84% telah berpacaran, 45% wanita dan 44% pria berpacaran pada umur 15-17 tahun usia tersebut dikhawatirkan remaja belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mendorong perilaku seks pranikah, perilaku saat berpacaran kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria) dan meraba atau

diraba (5% wanita dan 22% pria), untuk pengalaman seksual pranikah 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum pranikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun, 19% baik pria maupun wanita.

Hal ini ditunjukkan juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 11% diantaranya mengaku mengalami kehamilan tidak diinginkan. Perilaku remaja lainnya seperti remaja yang telah melakukan perilaku berpegangan tangan 100%, berpelukan 90%, *necking* 82%, meraba bagian tubuh yang sensitif 56%, *petting* 52%, *oral seks* 33%, dan *sexual intercourse* 34%.

Perilaku seks pranikah dapat membawa dampak buruk bagi remaja maupun keluarga dan masyarakat, kehamilan tidak diinginkan merupakan salah satu dari dampak seksual pranikah bagi remaja. Seperti menurut survei diantara wanita dan pria, 12% kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan (SDKI, 2017). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Iskandar, 2014) menunjukkan bahwa terhadap empat SMU yang berada di Kecamatan Cileunyi didapatkan tiga dari empat SMU mempunyai kasus dimana terdapat siswi yang hamil diluar nikah, di SMU A jumlah kasus kehamilan pada siswa sebanyak 0 kasus, di SMU B 2 kasus, di SMU C 1 kasus.

Hasil pendataan Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2018 menunjukan bahwa ancaman HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) AIDS

(*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) pada umur 15-24 tahun terdapat empat kasus laki-laki dan dua perempuan yang disebabkan oleh perilaku seksual remaja, serta terdapat enam kasus kematian akibat HIV-AIDS sepanjang tahun 2017-2018 salah satunya remaja usia 18 tahun (DinKes, 2018).

Remaja oleh karena itu pada dasarnya perlu memiliki pengetahuan seputar kesehatan reproduksi, tak hanya untuk menjaga kesehatan dan fungsi organ tersebut, informasi yang benar terhadap pembahasan ini pun juga bisa menghindari remaja melakukan hal-hal yang dapat merugikan, seperti yang disebabkan oleh perilaku seksual di kalangan remaja (Soetjiningsih, 2015).

Remaja apabila memiliki perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Jadi, pentingnya pengetahuan disini adalah dapat menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga perilaku itu langgeng (Notoatmodjo, 2016).

Hasil studi pendahuluan di SMA B dan C kepada siswa-siswi sekolah B dan C mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan dari beberapa siswa-siswi mengatakan bahwa jika hanya sekali berhubungan seksual tidak akan terjadi kehamilan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara kepada pihak sekolah dari kedua sekolah tersebut didapatkan informasi bahwa tidak berjalannya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dan untuk pihak puskesmas pun yang seharusnya memberikan penyuluhan setiap satu bulan

sekali belum optimal karena pihak puskesmas berkunjung hanya saat masa penjaringan saja.

Masalah lainnya selama tahun 2018 sampai pada bulan februari 2019 disekolah B sudah ada 3 orang yang di *drop out* 2 dari 3 orang siswa *drop out* karena kehamilan yang tidak diinginkan salah satu dari siswa yang di *drop out* karena kehamilan yang tidak diinginkan adalah siswa kelas XII dan di sekolah C ada 1 dari 2 orang yang *didrop out* karena kehamilan yang tidak diinginkan yaitu kelas XI.

Berdasarkan permasalahan diatas kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah, mengakibatkan angka kejadian perilaku seksual pranikah dan angka penyakit menular seksual mengalami peningkatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XI Di SMA B Kota Bandung Tahun 2019” ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XI Di SMA B Kota Bandung Tahun 2019

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja kelas XI di SMA B Kota Bandung Tahun 2019
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seks pranikah pada remaja kelas XI di SMA B Kota Bandung Tahun 2019
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XI di SMA B Kota Bandung Tahun 2019

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah kajian ilmu promosi kesehatan mengenai edukasi kesehatan reproduksi dalam mencegah seks pranikah

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi Peserta Didik

Meningkatnya pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dalam mencegah seks pranikah

#### 1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan manfaat dan menambah referensi untuk Program Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dilingkungan sekolah

#### 1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sarana pembelajaran terkait hubungan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja

#### 1.4.2.4 Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat

Untuk menambah kepustakaan baru yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa/mahasiswi program studi kesehatan masyarakat mengenai pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks pranikah remaja